

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

Di era yang serba modern seperti sekarang, teknologi memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan masyarakat. Perkembangan teknologi berdampak pada semua sisi kehidupan masyarakat. Seperti perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi, ekonomi, perbankan, sosial, budaya dan juga pendidikan. Dalam dunia pendidikan misalnya, terbukti dengan terjadinya pergeseran metode pembelajaran konvensional ke sistem pembelajaran *e-learning*. Metode pembelajaran konvensional yaitu metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan (Djamarah, 1996), yang kemudian berubah menjadi sistem pendidikan modern yang memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi antara pengajar dan peserta didik yang dikenal dengan istilah *e-learning*. *E-learning* dikembangkan dengan tujuan agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pada umumnya sistem pembelajaran *e-learning* sangat bergantung pada teknologi, khususnya teknologi jaringan komputer karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi ajar ke peserta didik. Colin, Britain dan Liber dalam Haryanti (2017) mendefinisikan *e-learning* adalah “lingkungan pembelajaran virtual sebagai paket perangkat lunak yang diinstal dalam *server* untuk mengatur administrasi proses pembelajaran (interaksi, akses informasi, diskusi, serta dukungan lainnya) kedalam lingkungan yang terintegrasi”. Pada awal perkembangannya, *e-learning* pertama kali diperkenalkan di Universitas Ilionis Urbana Champaign tahun 1960 menggunakan sistem instruksi berbasis *computer assisted instruction* dan komputer yang diberi nama PLATO (*Programmed Logic for Automatic Teaching Operations*). Sejak saat itu, perkembangan *e-learning* mulai dikenal luas sampai ke negara-negara Asia termasuk Indonesia, ini dibuktikan dengan beberapa Universitas di Indonesia yang telah mengadopsi *e-learning* seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.

## 1.2 Latar Belakang

Secara umum, terdapat dua pemahaman mengenai pembelajaran jarak jauh yaitu *electronic learning* atau *e-learning* dan *online learning*. Namun terdapat perbedaan mendasar mengenai *e-learning* dan *online learning*. *Online learning* merupakan bagian dari *e-learning*. Perbedaan diantara keduanya yaitu *e-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat elektronik, seperti komputer, VCD/CD, handphone, televisi dan radio. Sedangkan *online learning* yaitu pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media internet untuk berkomunikasi antara pengajar dan peserta didik. *E-learning* dalam arti yang lebih luas yaitu pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik yang bersifat formal atau non-formal. *E-learning* formal memiliki fitur seperti silabus, kurikulum ujian dan juga penilaian, sedangkan yang non-formal lebih sederhana dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik, bisa melalui *mailling list*, blog pribadi dan lain-lain yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Perkembangan *e-learning* yang semakin maju, menawarkan fitur-fitur yang semakin lengkap, mulai dari yang berbasis web sampai yang berbasis aplikasi *mobile*. Salah satunya yaitu *Learning Management System* (LMS). LMS adalah sistem aplikasi yang di desain khusus untuk pembelajaran jarak jauh, dengan berbagai fasilitas layanan yang disediakan. Fasilitas yang tersedia dalam LMS berbeda dari tiap pengembang LMS masing-masing. Aplikasi LMS tersedia dalam versi gratis dan berbayar. *Moodle*, *aTutor*, *Schoology* dan *Dokeos* adalah beberapa contoh aplikasi *learning management system*. Moodle merupakan aplikasi LMS yang banyak dikenal dan banyak digunakan, karena tersedia secara gratis, mudah di aplikasikan dan juga fitur yang ditawarkan cukup lengkap, seperti *management user*, *assignment*, *chat*, *forum*, kuis, penilaian, bahkan kuesioner penilaian siswa terhadap kinerja dosen tersedia di Moodle.

Dalam penerapannya, aplikasi *Learning Management System* (LMS) di Indonesia perlu mempertimbangkan hal lainnya seperti jaringan internet karena masih banyak daerah di Indonesia yang belum terjangkau jaringan internet. Keterlibatan pihak institusi, para pengajar dan peserta didik pun perlu dipertimbangkan agar sistem *e-learning* dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, memerlukan perencanaan yang tepat agar sistem *e-learning* dapat berjalan dengan baik. Chapnick dalam Aydin (2005) mengemukakan “*adapting e-learning without careful planning most likely ends with cost overruns, unappealing training products, and failure*”.

Kesiapan infrastruktur, kebijakan dan pelatihan sumber daya manusia belum menjadi jaminan adopsi *e-learning* akan berjalan dengan baik. Kesiapan kultur organisasi, kesiapan finansial, kesiapan konten materi, komitmen organisasi dan kesiapan *technological skill* juga memberi pengaruh dalam kesuksesan penerapan *e-learning*. Contohnya dalam beberapa kasus, adopsi sistem *e-learning* mendapat penolakan dari beberapa dosen. “Ketidakmampuan tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi baik itu komputer maupun internet membuat para pendidik enggan dalam mengaplikasikan *e-learning*” (Agustin, Paulus dan Ridi, 2016).

Adopsi *e-learning* dengan perencanaan yang baik akan mengurangi resiko kegagalan penerapan *e-learning* yang menyebabkan kerugian finansial, waktu dan juga sumberdaya. Hills dan Over (2010) menyebutkan faktor penyebab kegagalan *e-learning* yaitu “*poor alignment to needs, communication, lack of implementation skill, poor implementation process, management commitment, scalability, support dan technology*”. Kegagalan implementasi *e-learning* bisa disebabkan oleh pimpinan senior yang tidak mendukung secara penuh, departemen IT yang kurang memahami permasalahan kebijakan dan juga akses pengguna. Kompetensi sumberdaya manusia yang rendah serta bahan materi yang kurang menarik dan terkesan kaku juga menjadi penyebab kegagalan implementasi.

Dengan melihat manfaat dari implementasi *e-learning* namun dengan resiko kerugian yang cukup besar, maka untuk mengurangi resiko kegagalan tersebut, perlu adanya evaluasi penerapan *e-learning*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi *e-learning* dengan judul “**Evaluasi Penerapan *E-learning* Menggunakan *E-learning Readiness Model***”. Menurut Borotis & Poulymenakou (Priyanto, 2008) mendefinisikan “*E-learning Readiness (ELR)* sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran”. Evaluasi *e-learning Readiness* mampu mengetahui bagian-bagian yang masih lemah dan perlu perbaikan serta untuk mengetahui bagian yang sudah dianggap berhasil dalam mendukung keberhasilan penerapan *e-learning*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi *e-learning* dengan menggunakan *e-learning readiness* model?
2. Apakah proses penerapan *e-learning* di Fakultas Teknik Universitas Janabadra Yogyakarta telah efektif?
3. Bagian apa yang masih lemah dan bagian yang sudah dianggap berhasil dalam penerapan *e-learning* di Universitas Janabadra Yogyakarta?

#### 1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari ketidakjelasan dalam pembahasan, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yakni:

1. Aplikasi *e-learning* menggunakan *Learning Management System* yaitu Moodle.
2. Aplikasi *e-learning* yang digunakan berbasis web.
3. Pengukuran dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *Technological Skill, Innovation, Psychology, Sociology, Environment, Content, Infrastructure IT, Financial, Training, Policy dan Security*.
4. Aplikasi yang digunakan untuk analisis data yaitu aplikasi SPSS versi 21.

#### 1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian tesis ini antara lain :

- Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan *e-learning* dengan menggunakan *e-learning readiness* model
- Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi Universitas Janabadra dalam menerapkan *e-learning* dengan menggunakan model *e-learning readiness*.
- Untuk mengetahui bagian yang masih lemah dan perlu diperbaiki serta bagian yang dianggap sudah berhasil terkait penerapan *e-learning*

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, model evaluasi *e-learning* yang diusulkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Mampu memberi kontribusi yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi penerapan *e-learning* bagi Universitas Janabadra dalam menerapkan agar menjadi lebih baik dalam menerapkan *e-learning*.
2. Setelah menyelesaikan penelitian, dapat diketahui seberapa siap Universitas Janabadra Yogyakarta dalam menerapkan *e-learning*.
3. Dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya *e-learning*.
4. Dengan mengetahui hasil dari penelitian ini, model evaluasi *e-learning* yang diusulkan mampu diterapkan di tempat lainnya.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam tesis ini, antara lain :

1. Tinjauan pustaka yang didapat dari beberapa jurnal melalui internet mengenai *e-learning* dan *e-learning readiness*
2. Merumuskan masalah
3. Penentuan dimensi penelitian
4. Penentuan objek penelitian dan responden
5. Rancangan kuesioner
6. Pengumpulan data
7. Uji validasi kuesioner
8. Uji reliabilitas kuesioner

